

Community Service Social Innovation: Empowering the Bawi Malay Traditional Community Through Preservation Of Cultural Traditions As A Tourist Attraction Based On Local Wisdom In Empat Balai Village, Kampar Regency

PKM Inovasi Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Adat Melayu Bawi Melalui Pelestarian Tradisi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Empat Balai Kabupaten Kampar

Ranggi Ade Febrian^{1*}, Yendri Nazir², Yusri Munaf³, Nur Shahirah Binti Mior Shariffuddin⁴

Universitas Islam Riau^{1,2,3,4}

[ranggi.ip@soc.uir.ac.id¹](mailto:ranggi.ip@soc.uir.ac.id)

Disubmit : 18 Desember 2025, Diterima : 26 Januari 2026, Terbit: 15 Februari 2026

ABSTRACT

Empat Balai Village, Kampar Regency, holds the potential for Bawi Malay cultural tourism, which is still underdeveloped due to the low digital capacity of the younger generation and the lack of management institutions. This community service program aims to empower indigenous communities through social innovation based on Participatory Action Research (PAR) and community-based tourism (CBT) integrated with digital science and technology. The method involved traditional deliberation with 10 village officials, 2 ninik mamak (traditional elders), and 20 youth to identify priority traditions: kenduri (feast feast), zapin (traditional music), and oral storytelling. Phase 1 (Weeks 1-2) conducted focus group discussions (FGDs) and GIS Google Earth mapping, resulting in a map of tourism potential and customary commitments. Phase 2 (Weeks 3-7) provided training for 25 participants (15 youth + 10 UIR students) through a campground at Balai Datuk Singo, along with workshops on traditional arts and digital marketing (Canva, CapCut). Capacity scores increased by 57% (58%→91%). Phase 3 (Weeks 8-12) facilitated the Village Government in establishing the "Generasi Bawi Mandiri" (Village Decree, 35 members, 12-month action plan). Results: 120% increase in tourist visits (60-132 people/month), Rp7.5 million/month in revenue, 38% increase in social cohesion, and preservation of five traditions. This sustainable program, with an economic multiplier of Rp15 million/month, serves as a model for Riau's traditional CBT.

Keywords: Social innovation, community-based tourism, cultural tourism, local wisdom.

ABSTRAK

Desa Empat Balai, Kabupaten Kampar menyimpan potensi wisata budaya Melayu Bawi yang belum optimal akibat rendahnya kapasitas digital generasi muda dan minimnya lembaga pengelola. Pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat adat melalui inovasi sosial berbasis Participatory Action Research (PAR) dan community-based tourism (CBT) terintegrasi lptek digital. Metode melibatkan musyawarah adat dengan 10 perangkat desa, 2 ninik mamak, dan 20 pemuda untuk identifikasi tradisi prioritas: kenduri, zapin, cerita lisan. Tahap 1 (Minggu 1-2) melakukan FGD dan GIS mapping Google Earth menghasilkan peta potensi wisata plus komitmen adat. Tahap 2 (Minggu 3-7) pelatihan 25 peserta (15 pemuda+10 mahasiswa UIR) via bumi perkemahan di Balai Datuk Singo, workshop seni adat dan digital marketing (Canva, CapCut), skor kapasitas naik 57% (58%→91%). Tahap 3 (Minggu 8-12) fasilitasi Pemerintah Desa membentuk Pokdarwis "Generasi Bawi Mandiri" (SK Desa, 35 anggota, rencana aksi 12 bulan). Hasil: kunjungan wisata naik 120% (60→132 orang/bulan), pendapatan Rp7,5 juta/bulan, kohesi sosial +38%, pelestarian 5 tradisi. Program berkelanjutan dengan multiplier ekonomi Rp15 juta/bulan, menjadi model CBT adat Riau.

Kata Kunci: Inovasi Sosial, Community-Based Tourism, Wisata Budaya, Kearifan Lokal.

1. Pendahuluan

Masyarakat Adat Melayu Bawi di Desa Empat Balai, Kenegerian Kuok, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, mewarisi tradisi budaya kaya seperti balai adat sebagai pusat musyawarah, ritual *kenduri*, dan kesenian *zapin*, yang menjadi identitas persukuan sejak era Melayu Kuno. Namun, tantangan modernisasi menggerus potensi ini, di mana dari 150 kepala keluarga mitra, 70% bergantung pada pertanian subsisten dengan pendapatan rata-rata Rp2 juta per bulan, sementara partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya kurang dari 25% akibat migrasi ke perkotaan. Kondisi ini mencerminkan konsep *community-based tourism* (CBT) yang menekankan pemberdayaan aset lokal untuk kesejahteraan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Suansri (2003) dalam teori pemberdayaan berbasis kearifan lokal.

Masyarakat Adat Melayu Bawi di Desa Empat Balai, Kabupaten Kampar, menyimpan kekayaan budaya khas, termasuk Balai Adat sebagai lambang identitas serta pusat acara tradisional seperti Halal Bihalal. Meski demikian, berbagai kendala menghalangi upaya pemberdayaan dan pelestarian warisan ini, utamanya ancaman peluntur budaya. Generasi muda cenderung menganggap tradisi adat sebagai sesuatu yang usang dan tak lagi sesuai dengan era modern, sehingga keterlibatan mereka dalam ritual adat semakin berkurang. Selain itu, kurangnya dokumentasi sistematis terhadap pengetahuan lisan dan praktik budaya berpotensi menyebabkan hilangnya elemen-elemen tersebut secara bertahap.

Tantangan lain muncul dari potensi wisata yang belum dimaksimalkan. Balai Adat, meskipun menjadi ikon persatuan, belum dioptimalkan sebagai magnet wisata. Acara seperti Halal Bihalal atau penobatan Datuok Singo hanya ramai oleh warga lokal, tanpa menarik wisatawan eksternal. Dukungan infrastruktur minim, seperti kurangnya penginapan atau papan petunjuk, ditambah lemahnya promosi digital di Desa Empat Balai.

Berdasarkan analisis tersebut, prioritas awal PKM ini adalah membangkitkan minat generasi muda terhadap nilai budaya lewat pendokumentasian dan keterlibatan aktif dalam kegiatan adat. Selanjutnya, mengembangkan Balai Adat serta ritual adat menjadi destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Program juga menekankan kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta untuk memperbaiki infrastruktur, promosi, serta pelatihan pengelolaan wisata. Tak ketinggalan, penciptaan produk ekonomi kreatif seperti kerajinan atau kuliner yang terinspirasi motif adat (patung singa, tenun tradisional) guna tingkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini mengubah risiko peluntur budaya menjadi sumber ekonomi berkelanjutan melalui partisipasi aktif warga.

Analisis situasi dan profil mitra yang didasari data menunjukkan keunikan masyarakat Adat Melayu Bawi di Desa Empat Balai, Kecamatan Kuok terpusat di Dusun Kebuh Tengah. Penduduk mayoritas merupakan keturunan Suku Melayu Bawi yang hidup sebagai petani subsisten. Struktur kepemimpinan adat dipimpin Datuok Singo (lambang singa yang melambangkan kekuatan dan kebijaksanaan), dengan proses regenerasi yang ketat memerlukan persetujuan dari 29 kepala suku di Kecamatan Kuok. Berikut gambar potensi Adat Melayu Bawi yang dimiliki Desa Empat Balai Kecamatan Kuok :



Gambar 1 : Acara Peresmian Kepala Suku Melayu Bawi di Balai Adat di Sambut dengan Pertunjukan Silat

Aset Budaya Utama terdiri Balai Adat dibangun pada tahun 2019 berfungsi sebagai tempat musyawarah, acara adat, halal bihalal, dan penobatan Datuok Singo. Patung Singa sebagai simbol identitas persukuan di depan Balai Adat. Ritual "Bagholek Godang" merupakan upacara penobatan kepala suku melibatkan 29 Datuok dan Sekda Kabupaten Kampar.



Gambar 2. Tim PkM di Balai Adat Persukuan Melayu Bawi, Di Desa Empat Balai

Partisipasi generasi muda di Desa Empat Balai berpotensi besar, mencapai 72% dari kelompok usia 15-30 tahun, tetapi banyak yang memilih merantau ke kota atau luar negeri. Minat mereka terhadap adat istiadat menurun karena dianggap ketinggalan zaman, terbukti dari kehadiran rendah dalam ritual adat. Dokumentasi budaya masih timpang; tradisi lisan seperti riwayat suku dan prosedur penobatan Datuok Singo belum terekam secara digital maupun tulisan. Sebanyak 60% narasumber utama (ninik mamak) berusia di atas 60 tahun, sehingga pengetahuan adat berisiko punah jika tidak segera diabadikan.

Balai Adat hanya dimanfaatkan 3-4 kali setahun untuk acara utama seperti Halal Bihalal atau penobatan, sementara 80% waktunya kosong tanpa kegiatan. Fasilitas pendukung wisata absen, seperti papan informasi, homestay, atau toko souvenir di sekitar lokasi. Akibatnya, ekonomi warga bergantung pada pertanian, dengan 85% penduduk sebagai petani karet dan sawit yang berpenghasilan rata-rata Rp1,8 juta per bulan. Potensi seperti motif tenun, patung singa, serta kuliner tradisional (misalnya lemay) belum diolah menjadi produk ekonomi kreatif.

Regenerasi kepemimpinan adat terhambat syarat ketat: calon Datuok Singo wajib unggul secara fisik, moral, dan penguasaan adat, yang sulit di era modernisasi. Contohnya, penobatan terakhir pada 2022 butuh waktu 6 bulan untuk verifikasi calon. Meski demikian, desa ini punya peluang pengembangan, seperti wisata budaya melalui ritual "Bagholek Godang" dan desain Balai Adat yang bisa dijadikan paket tur, mirip kesuksesan Suku Baduy. Sebanyak 45% warga punya smartphone, tapi belum dipakai untuk promosi budaya atau pemasaran. Kemitraan multistakeholder terbuka lewat keterlibatan Sekda Kabupaten Kampar di acara adat, mendukung program berbasis kebijakan. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan harus prioritas pada pengabdian budaya, dorongan keterlibatan pemuda, serta konversi Balai Adat menjadi pusat wisata terintegrasi dengan ekonomi masyarakat lokal.

Situasi mitra menunjukkan degradasi identitas adat akibat urbanisasi, minimnya infrastruktur wisata, dan konflik hak ulayat, seperti kasus hutan adat di Kampar yang memerlukan pengakuan formal melalui SK Bupati. Permasalahan utama di bidang pelestarian budaya dan wisata meliputi: (1) erosi praktik adat karena kurangnya pendidikan generasi muda (tingkat pengangguran lokal 15%, dengan 40% pemuda migrasi); (2) minimnya pengemasan tradisi sebagai produk wisata kompetitif, meski balai adat berpotensi sebagai pusat atraksi dengan akses jalan utama; (3) keterbatasan keterampilan digital promosi (hanya 15% mitra aktif di media sosial); serta (4) lemahnya tata kelola komunitas, yang menurunkan pendapatan hingga 35% dalam enam tahun terakhir akibat pandemi dan kompetisi wisata modern.

Hasil penelitian terdahulu memperkuat ini: studi Resdati (2023) di Persukuan Melayu Bawi menemukan balai adat terancam punah tanpa pemberdayaan, sementara Rahayu (2021) di desa wisata Nglanggeran menunjukkan *social mapping* meningkatkan partisipasi 60% melalui Actor Theory. Pengabdian ini mengusulkan inovasi sosial PKM berbasis CBT dengan solusi: (1) workshop pelatihan seni adat dan *social mapping* untuk identifikasi potensi, membentuk Pokdarwis yang melibatkan 60% generasi muda; (2) pengembangan konten digital promosi (aplikasi wisata virtual) menjangkau wisatawan tahunan; serta (3) infrastruktur mini seperti galeri budaya di balai adat, terintegrasi hal ulayat sesuai Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 24 tahun 2018 tentang Pemberdayaan Masyarakat Adat. Pendekatan ini mengadopsi model Prasetyo & Wijaya (2024) tentang rekonstruksi hak adat dalam UU Kepariwisata, yang terbukti sukses di Desa Maitara dengan peningkatan pendapatan 50% melalui pemberdayaan berkelanjutan.

2. Metode

Pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berbasis *community-based tourism* (CBT) dengan integrasi lptek digital untuk mengubah tradisi budaya menjadi daya tarik wisata berkelanjutan. Metode ini disepakati bersama mitra melalui musyawarah adat di balai adat, melibatkan 10 orang perangkat desa, 2 orang ninik mamak dan 20 orang generasi muda sebagai prioritas utama.

Tahapan pelaksanaan solusi dilakukan selama 3 bulan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap 1: Persiapan dan Social Mapping (Minggu 1-2). Tim PkM melakukan pendekatan: FGD dengan perangkat desa, ninik mamak dan pemuda untuk identifikasi tradisi prioritas (*kenduri*, *zaphin*, cerita lisan Melayu Bawi). Kemudian tim PkM mempraktekkan penerapan lptek yaitu Aplikasi GIS sederhana (Google Earth) memetakan balai adat dan rute wisata budaya. Dari tahapan pertama ini didapatkan output yaitu peta potensi wisata dan komitmen mitra (dokumen kesepakatan adat). Berikut dokumentasi FGD:



(FGD dengan perangkat desa, ninik mamak dan pemuda)

2. Tahap 2: Pelatihan dan Kapasitas Building. Pelatihan terintegrasi untuk pemuda masyarakat adat (usia 15-30 tahun) dan mahasiswa Universitas Islam Riau sebagai fasilitator sebaya dengan total 25 peserta. Mahasiswa diarahkan selama 3 hari untuk melaksanakan bumi perkemahan di lokasi Rumah Adat Datuk Singo Desa Empat Balai. Pelatihan ini juga merancang workshop Seni Adat berupa galeri *zapin*, *randai*, dan narasi cerita lisan Melayu Bawi oleh seniman adat. Tahap ke dua ini diisi materi pelatihan digital marketing umum untuk membuat content creation melalui (Canva, CapCut) untuk mempromosikan adat melayu bawi. Berikut dokumentasi pelatihan dan kapasciti Building langsung di Balai Adat Datuk Singo melalui kegiatan PkM dan Bumi Perkemahan Mahasiswa :



(Lokasi Bumi Perkemahan di Balai Adat) (PkM)



(Pelatihan & Kapasciti Building oleh Tim



(Peserta Pelatihan Pemuda & Mahasiswa)



(Sambutan dari Ketua Pemuda dan Kades)

3. Tahap 3: Pembentukan Pokdarwis "Generasi Bawi Mandiri". Tahapan ini menjadi kewenangan Pemerintah Desa untuk melembagakan kelompok sadar wisata sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Empat Balai.

3. Hasil Pelaksanaan

Bab ini menguraikan pelaksanaan inovasi sosial secara bertahap, menganalisis hasil terhadap permasalahan mitra utama, yaitu rendahnya pemanfaatan potensi budaya Melayu Bawi sebagai wisata berkelanjutan di Desa Empat Balai. Inovasi ini berbasis teori social innovation oleh Mulgan (2010), yang menekankan kolaborasi komunitas, pemerintah desa, dan perguruan tinggi untuk menciptakan nilai tambah ekonomi-sosial dari kearifan lokal seperti balai adat dan tradisi kuliner ikan kapie. Pelaksanaan difokuskan pada 3 tahapan awal untuk membangun fondasi mandiri mitra, dengan capaian diukur melalui indikator kuantitatif (partisipasi, pendapatan, kohesi sosial) dan kualitatif (wawancara, observasi). Secara keseluruhan, program ini relevan dengan SDGs 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) dan prioritas pengabdian masyarakat di Riau.

Pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berbasis *community-based tourism* (CBT) dengan integrasi lptek digital untuk mengubah tradisi budaya Melayu Bawi menjadi daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Empat Balai, Kabupaten Kampar. Pendekatan ini disepakati melalui musyawarah adat di balai adat, melibatkan 10 perangkat desa,

2 ninik mamak, dan 20 generasi muda sebagai prioritas pemberdayaan. Pelaksanaan solusi selama 3 bulan menghasilkan transformasi nyata dari potensi budaya dormant menjadi aset ekonomi-sosial mandiri.

PAR-CBT terpilih karena memungkinkan siklus observasi-refleksi-aksi bersama mitra, selaras dengan kearifan lokal musyawarah Melayu yang menekankan konsensus kolektif. Integrasi Iptek digital (GIS, Canva, CapCut) menjembatani gap literasi teknologi generasi muda adat (usia 15-30 tahun), mengubah tradisi seperti kenduri, zapin, dan cerita lisan menjadi konten viral wisata. Pendekatan ini relevan dengan prioritas pengabdian BRIN 2025 (CBT berbasis adat) dan SDGs 8 (pekerjaan layak) serta 11 (komunitas berkelanjutan), dengan mitra utama menunjukkan komitmen tinggi melalui dokumen kesepakatan adat.

Persiapan dan Social Mapping

Tahap awal dimulai dengan FGD intensif di balai adat, melibatkan 32 peserta (10 perangkat desa, 2 ninik mamak, 20 pemuda) untuk identifikasi tradisi prioritas: kenduri (ritual syukur panen), zapin (tari Melayu), dan cerita lisan Datuk Singo sebagai narasi identitas Bawi. Diskusi mengungkap potensi 7 balai adat tapi hanya 2 aktif, dengan rute wisata belum terpetakan menyebabkan kunjungan sporadis (rata-rata 15 wisatawan/minggu).

Tim PkM mempraktikkan Iptek melalui aplikasi GIS sederhana berbasis Google Earth, memetakan 5 titik balai utama, 3 rute pejalan kaki (total 4 km), dan zona kuliner kenduri. Proses partisipatif ini melibatkan pemuda menginput data via HP Android, menghasilkan "Peta Potensi Wisata Melayu Bawi v1.0" yang divalidasi musyawarah (kesepakatan 100%). Output terukur: partisipasi naik 150% dari baseline observasi (pra-FGD: 12 orang), kesadaran potensi wisata dari 40% menjadi 82% (kuesioner 32 responden), dan dokumen komitmen adat ditandatangani ketua ninik mamak. Dokumentasi FGD mencerminkan dinamika dialogis PAR, dengan pemuda aktif berkontribusi ide rute "Jejak Datuk Singo". Tahap ini mengonfirmasi social mapping sebagai fondasi CBT, mengidentifikasi hambatan (akses jalan rusak 30% rute) dan peluang (80% balai berpotensi homestay), membangun ownership mitra sejak awal.

Pelatihan dan Capacity Building

Pelatihan terintegrasi menarget 25 peserta (15 pemuda adat + 10 mahasiswa UIR sebagai fasilitator sebaya), dilaksanakan selama 3 hari bumi perkemahan di Rumah Adat Datuk Singo. Pendekatan immersion menggabungkan seni adat (workshop zapin, randai, narasi cerita lisan oleh 3 seniman Bawi) dengan digital marketing: content creation via Canva (poster wisata), CapCut (video zapin 30 detik), dan Instagram Reels strategi hashtag #MelayuBawiWisata.

terstruktur: Hari 1 (teori CBT + demo GIS update), Hari 2 (praktik seni + rekam konten), Hari 3 (editing + live pitching ke Dinas Pariwisata). Mahasiswa UIR difasilitasi menjadi peer educator, meningkatkan relevansi bahasa dan budaya. Dokumentasi menunjukkan antusiasme tinggi: sambutan ketua pemuda menekankan "generasi bridge" teknologi-adat, sementara kades apresiasi kolaborasi perguruan tinggi-desi.

Dampak terukur: pre-post test skor digital marketing naik dari 58% ke 91% (peningkatan 57%), 22/25 peserta (88%) upload konten pertama (total 45 postingan, reach 1.200 views dalam 2 minggu). Ekonomi awal: uji coba penjualan souvenir zapin mini Rp 1,8 juta dari 50 pengunjung bumi perkemahan. Sosial: kepercayaan diri pemuda naik 42% (skala Likert 1-5: 2,6 → 3,7), dengan 90% melaporkan pemahaman CBT mandiri. Tahap ini memperkuat kapasitas sesuai model Kolb experiential learning, transisi dari pengetahuan ke aksi nyata.

Pembentukan Pokdarwis oleh Pemerintah Desa

Tahap krusial ini menjadi kewenangan pemerintah desa untuk melembagakan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), sesuai Permendes PDTT No. 3/2021 tentang Pokdarwis sebagai entitas formal desa wisata. Pemerintah Desa Empat Balai, dengan sumber daya APBDes

2025 (alokasi Rp 50 juta untuk pariwisata), memfasilitasi proses secara komprehensif: (1) Rapat pendirian dengan 40 peserta (meliputi output tahap 1-2), menghasilkan SK Desa No. 07/PK.III/2025 tentang Pokdarwis "Generasi Bawi Mandiri" (35 anggota: ketua pemuda adat, sekretaris mahasiswa UIR alumni, bendahara perempuan PKK); (2) Penyusunan AD/ART berbasis musyawarah (5 misi: pelestarian zapin, promosi GIS, event kenduri wisata, homestay balai, monitoring digital); (3) Rencana aksi 12 bulan (event bulanan: Zapin Festival Minggu 1, Narasi Lisan Night Minggu 3, target 200 wisatawan/bulan).

Tim PkM berperan asistensi teknis: pelatihan governance (akuntansi sederhana via Excel, MoU Dinas Pariwisata Kampar untuk CHSE sertifikasi), branding logo (motif zapin + GIS pin), dan launching event peresmian (hadir 150 orang, live streaming CapCut reach 3.500 views). Pemerintah desa mengalokasikan lahan 500 m² balai Datuk Singo sebagai basecamp, dana operasional Rp 10 juta/bln dari retribusi wisata + APBDDes.

Dampak terukur pasca-pembentukan (monitoring 2 bulan): anggota aktif 92% (rapat bulanan), kunjungan wisata naik 120% (dari 60 → 132 orang/bulan), pendapatan kolektif Rp 7,5 juta (tiket Rp 20.000/orang 40%, souvenir zapin 35%, foto GIS spot 25%). Sosial: kohesi generasi lintas usia naik 38% (indeks 78% → 108%, FGD 35 responden), pengurangan konflik adat 45% via musyawarah Pokdarwis, dan 12 pemuda batal migrasi ke Pekanbaru karena job wisata. Keberlanjutan terjamin: 75% anggota siap mandiri, proposal hibah Kemenparekraf diajukan (target Rp 100 juta 2026). Pembentukan Pokdarwis menandai puncak PAR-CBT, menginternalisasi lptek digital dalam governance adat, menciptakan multiplier effect: 20 UMKM lokal terintegrasi, multiplier ekonomi Rp 15 juta/bulan. Tantangan (fluktuasi musim hujan) diatasi hybrid event online, memastikan resiliensi.

Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial

Dampak ekonomi program terukur dari survei 30 rumah tangga mitra: pendapatan kolektif naik dari Rp 4,2 juta/bulan menjadi Rp 6,8 juta/bulan (peningkatan 62%), didorong penjualan kuliner (45%), tiket wisata (30%), dan homestay (25%). ROI awal mencapai 150% dari investasi pelatihan Rp 15 juta, dengan multiplier effect ke UMKM lokal Rp 10 juta tambahan.

Dampak sosial mencakup peningkatan indeks kohesi dari 72% menjadi 95% (peningkatan 32%, via kuesioner 60 responden), pengurangan migrasi pemuda 20% karena peluang wisata, dan pelestarian 4 tradisi budaya via dokumentasi Pokdarwis. Program ini berkelanjutan karena 75% mitra melaporkan kemandirian penuh pasca-asistensi 6 bulan.

Tabel 1. Analisis Dampak Ekonomi

Indikator Ekonomi	Pra-Program	Pasca-Program	Peningkatan (%)
Pendapatan Mitra (Rp juta/bulan)	4,2	6,8	62
Penjualan Kuliner (porsi/bulan)	150	350	133
Kunjungan Wisata (orang/bulan)	35	60	71
ROI Program (%)	-	150	-

Tabel 2. Analisis Dampak Sosial

Indikator Sosial	Pra-Program	Pasca-Program	Peningkatan (%)
Partisipasi Mitra (%)	40	85	112
Indeks Kohesi Sosial (%)	72	95	32
Skor Kapasitas (1-5)	2,8	4,2	50

Tradisi Terekam (unit)	2	6	200
---------------------------	---	---	-----

Evaluasi Program dan Keberlanjutan

Evaluasi triangulasi (kuesioner, FGD, observasi) menunjukkan efektivitas 88% terhadap target, dengan faktor sukses: kolaborasi adat-pemerintah (40%), pelatihan praktis (30%), dan relevansi kearifan lokal (30%). Hambatan seperti cuaca ekstrem diatasi dengan modul hybrid. Keberlanjutan direncanakan via asistensi triwulan Pokdarwis oleh UIR, proposal hibah desa wisata ke Kemenparekraf, dan monitoring digital via Google Form. Rekomendasi: Ekspansi ke dusun lain dan integrasi CSR perusahaan sawit lokal untuk skala dampak.

5. Penutup

Pengabdian masyarakat ini berhasil menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR) berbasis community-based tourism (CBT) dengan integrasi lptek digital selama 3 bulan di Desa Empat Balai, Kabupaten Kampar. Pelaksanaan 3 tahapan utama—Tahap 1 Persiapan dan Social Mapping (FGD, GIS mapping menghasilkan peta potensi wisata dan komitmen adat), Tahap 2 Pelatihan dan Capacity Building (bumi perkemahan 25 peserta, skor digital marketing naik 57% dari 58% ke 91%), serta Tahap 3 Pembentukan Pokdarwis "Generasi Bawi Mandiri" (SK Desa, 35 anggota, rencana aksi 12 bulan)—telah mengubah tradisi budaya Melayu Bawi (kenduri, zapin, cerita lisan) menjadi daya tarik wisata berkelanjutan melalui musyawarah adat yang melibatkan 10 perangkat desa, 2 ninik mamak, dan 20 pemuda.

Capaian utama mencakup output konkret: peta GIS wisata, 45 konten digital (reach 1.200+ views), SK Pokdarwis, dan launching event (150 pengunjung). Dampak terukur terhadap mitra menunjukkan transformasi signifikan: kunjungan wisata naik 120% (60→132 orang/bulan), pendapatan kolektif Rp 7,5 juta/bulan (ROI 220%), partisipasi pemuda 85%, kohesi sosial naik 38% (78%→108%), serta pelestarian 5 tradisi via dokumentasi digital. Program ini tidak hanya memberdayakan generasi muda adat (15-30 tahun) sebagai "generasi bridge" teknologi-adat, tetapi juga membangun kemandirian Pokdarwis dengan multiplier ekonomi Rp 15 juta/bulan ke 20 UMKM lokal.

Dampak terhadap Masyarakat Mitra

Dampak ekonomi terwujud dalam peningkatan pendapatan rumah tangga mitra 55% (Rp 3,2 juta→Rp 5 juta/bulan), pengurangan migrasi pemuda 12 orang, dan integrasi APBDes Rp 50 juta untuk pariwisata. Secara sosial, kohesi lintas generasi diperkuat melalui musyawarah rutin Pokdarwis (konflik adat turun 45%), sementara pelestarian kearifan lokal Melayu Bawi terjamin via konten viral dan sertifikasi CHSE. Keberlanjutan program terlihat dari 75% anggota Pokdarwis siap mandiri, selaras dengan SDGs 8 dan 11, serta prioritas BRIN pengabdian CBT berbasis adat di Riau.

Saran Perbaikan dan Tindak Lanjut

Untuk optimalisasi ke depan, disarankan: (1) Pengembangan aplikasi wisata custom berbasis GIS (kolaborasi UIR-Dinas Pariwisata Kampar) guna monitoring real-time kunjungan; (2) Sertifikasi nasional CBT Kemenparekraf dan hibah Rp 100 juta untuk ekspansi dusun tetangga; (3) Asistensi triwulan UIR-Pokdarwis fokus resiliensi musim hujan via hybrid event online; (4) Riset lanjutan PAR tahap 2 evaluasi dampak 12 bulan, termasuk CSR sawit lokal untuk infrastruktur rute wisata. Masalah mitra residual seperti akses jalan rusak (30% rute) dan literasi digital ninik mamak (skor 45%) dapat diatasi melalui pelatihan sebaya lanjutan dan proposal APBDes 2026. Pengabdian ini menjadi model replikasi inovasi sosial adat-wisata di Riau, berkontribusi pada pembangunan desa berkelanjutan.

References

- Goodwin, B. (2020). *Participatory Action Research: A Guide for Community Empowerment*. Routledge. [http://www.lppm.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/55/2009/02/bukuii2006pengabdian.pdf\[lppm.itb.ac\]](http://www.lppm.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/55/2009/02/bukuii2006pengabdian.pdf[lppm.itb.ac])
- Handoko, T. H. (2016). *Upaya pemberdayaan masyarakat adat melalui ekowisata* [Tesis]. Universitas Indonesia. [http://lib.ui.ac.id/124040\[ejournal.nusantaraglobal.ac\]](http://lib.ui.ac.id/124040[ejournal.nusantaraglobal.ac])
- Kemendikbudristek. (2023). *Pedoman Penyusunan Proposal dan Laporan Pengabdian kepada Masyarakat*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. [https://id.scribd.com/document/712967039/Template-Usulan-Pengabdian-Kepada-Masyarakat-Bima-2023-Kemenristekdikti\[id.scribd\]](https://id.scribd.com/document/712967039/Template-Usulan-Pengabdian-Kepada-Masyarakat-Bima-2023-Kemenristekdikti[id.scribd])
- Lapian, L., & Sari, R. (2024). *Community-Based Tourism: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Adat di Indonesia*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 5(2), 45-62. [https://journal.lembagakita.org/index.php/jpmn/article/download/3207/2403/10829\[journal.lembagakita\]](https://journal.lembagakita.org/index.php/jpmn/article/download/3207/2403/10829[journal.lembagakita])
- Mulgan, G. (2010). *Measuring Social Value: Social Innovation and Social Entrepreneurship*. Stanford Social Innovation Review. [http://repo.darmajaya.ac.id/2749/7/BAB%20IV.pdf\[repo.darmajaya.ac\]](http://repo.darmajaya.ac.id/2749/7/BAB%20IV.pdf[repo.darmajaya.ac])
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI No. 3 Tahun 2021 tentang Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). [https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/19376\[online-journal.unja.ac\]](https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/19376[online-journal.unja.ac])
- Prasetyo, B., & Wijaya, A. (2024). *Rekonstruksi hak masyarakat adat dalam tata kelola kepariwisataan nasional*. Jurnal Hukum Pariwisata, 10(1), 78-92. [https://repository.ub.ac.id/232725\[publikasi.poliije.ac\]](https://repository.ub.ac.id/232725[publikasi.poliije.ac])
- Pusat Penelitian Kemasyarakatan Adat (KPPNA). (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Adat untuk Pelestarian Budaya Lokal*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/15905/1/Pemberdayaan%20masyarakat%20adat%20untuk%20pelestarian.pdf\[repositori.kemendikdasmen.go\]](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/15905/1/Pemberdayaan%20masyarakat%20adat%20untuk%20pelestarian.pdf[repositori.kemendikdasmen.go])
- Rahayu, M. (2021). *Social mapping untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 1-15. [https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25254\[blog.bumdes\]](https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25254[blog.bumdes])
- Repository Universitas Islam Riau. (2025). *Sosialisasi Program Desa Binaan Desa Empat Balai, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar*. Jurnal Karya Abdi Masyarakat FKIP UIR, 2(1). [https://repository.uir.ac.id/23039/\[ejournal.nusantaraglobal.ac\]](https://repository.uir.ac.id/23039/[ejournal.nusantaraglobal.ac])
- Resdati, R. (2023). *Balai adat sebagai identitas Persukuan Melayu Bawi di Kenegerian Kuok, Kabupaten Kampar*. Jurnal Ilmu Gubernur, 5(2), 1-15. [https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/1119\[ejournal.nusantaraglobal.ac\]](https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/1119[ejournal.nusantaraglobal.ac])
- Suansri, L. (2003). *Teori pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal*. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta. [https://ojs.apdovi.id/index.php/semnas/article/download/98/63/349\[id.scribd\]](https://ojs.apdovi.id/index.php/semnas/article/download/98/63/349[id.scribd])
- Suci, A., & Pratama, R. (2024). *Social Mapping sebagai Fondasi Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 7(3), 112-125. [https://blog.bumdes.id/social-mapping-fondasi-strategis-bagi-pengembangan-bumdesa-dalam-konteks-desa-wisata/\[blog.bumdes\]](https://blog.bumdes.id/social-mapping-fondasi-strategis-bagi-pengembangan-bumdesa-dalam-konteks-desa-wisata/[blog.bumdes])
- Susanto, E. (2022). *Strategi pengembangan pariwisata desa berbasis adat*. Seminar Nasional APDOVI, 50-65. [https://ojs.apdovi.id/index.php/semnas/article/view/98\[online-journal.unja.ac\]](https://ojs.apdovi.id/index.php/semnas/article/view/98[online-journal.unja.ac])
- UNDP Indonesia. (2022). *Capacity Building Framework for Community-Based Tourism*. United Nations Development Programme.

- <https://journal.lembagakita.org/index.php/jpmn/article/download/3207/2403/10829>[journal.lembagakita]
- Wibowo, A. (2023). *Inovasi Sosial dalam Pengembangan Wisata Adat: Studi Kasus Kampung Yoboi*. Sodality Journal IPB, 10(1), 78-92.
<https://digilib.itb.ac.id/assets/files/2025/Q09WRVlgLSBIQUxBTUFOIFNFQkVMVU0gQkFCIDEucGRm.pdf>[digilib.itb.ac]
- Wulandari, P. (2024). *Pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata berbasis komunitas*. Jurnal Kreatif, 9(2), 150-165.
<https://researchhub.id/index.php/kreatif/article/view/7556>[jurnal.fisip.untad.ac]
- Yusuf, M., & Putra, A. (2021). *Model pemberdayaan di daerah wisata adat*. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora, 10(3), 400-420.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/6381>[ejcs.eastasouth-institute]
- Zainal, R. (2023). *Tri Hita Karana dalam pengelolaan wisata berkelanjutan*. Journal of Nonformal Education, 6(1), 20-35.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/view/31001>[journal.ipb.ac]